



Kritik Sosial dalam Monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* Karya Putu Wijaya dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra SMA

Utia Nur Hafidza Rizkyia Ramadhani^{1✉}, Ali Imron Al-Ma'ruf²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉Corresponding Email: a310190147@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submisi: 4 April 2025; Revisi: 29 Mei 2025; Diterima: 1 Juni 2025
Diterbitkan: 30 Juni 2025; Periode Publikasi: Juni 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i2.546

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur naskah monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* karya Putu Wijaya melalui pendekatan sosiologi sastra; (2) menguraikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah; dan (3) memaparkan relevansi temuan untuk pembelajaran sastra di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan strategi studi pustaka. Analisis data menerapkan model semiotik (pembacaan heuristik-hermeneutik) untuk mengungkap makna literal dan simbolik kritik sosial. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (perbandingan dengan kajian pustaka sekunder). Hasil penelitian menunjukkan: (1) struktur naskah mencakup tema, alur campuran, penokohan, dan latar; (2) kritik sosial teridentifikasi dalam ranah ekonomi, politik, hukum, budaya, serta media dan teknologi; serta (3) implementasi naskah sesuai Kompetensi Dasar 4.8 Kurikulum Merdeka guna mengembangkan daya kritis, kesadaran sosial, dan apresiasi sastra siswa SMA.

Kata Kunci: apakah kita sudah merdeka, kritik sosial, kurikulum merdeka, pembelajaran sastra, pendidikan karakter, sastra indonesia, sosiologi sastra

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sumber imajinasi manusia yang dikreasikan menjadi bentuk yang lebih menarik untuk dinikmati (Wahyuningsih et al., 2023). Sastra sebagai karya seni tentang eksistensi manusia yang bersifat imajinatif menggunakan bahasa sebagai medianya, sekaligus merefleksikan realitas sosial budaya (Al-Ma'ruf et al., 2024). Refleksi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung daya

persuasif untuk mengajak, melarang, atau memengaruhi pembaca (Al-Ma'ruf et al., 2024). Lebih jauh, karya sastra seringkali lahir dari pengalaman nyata penulisnya – bukan semata khayalan – sehingga dapat menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran (Adelia et al., 2024). Sayangnya, pembelajaran sastra di Indonesia masih belum optimal dalam memanfaatkan potensi ini (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2019).



Penelitian ini menitikberatkan pada naskah monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* karya Putu Wijaya sebagai wujud ekspresi kreatif yang menyampaikan kritik tajam terhadap aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pemerintahan di Indonesia. Sejalan dengan Endraswara (2013:77), karya sastra yang sarat kritik sosial memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat akan realitas yang mereka jalani. Drama monolog berfungsi sebagai media efektif bagi pengarang untuk menyalurkan aspirasi dan kritik sosial (Abar, 1997:47), khususnya melalui pesan tersirat maupun tersurat dalam dialog tokoh. Namun, studi tentang monolog Indonesia – terutama yang mengandung kritik multidimensi – masih jarang dikaitkan secara sistematis dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah.

Keistimewaan monolog ini terletak pada kemampuannya menyampaikan kritik edukatif yang mengarahkan pembaca meneladani perilaku baik sekaligus menghindari yang buruk (Wahid, 1997:42). Sebagai sastrawan besar Indonesia, Putu Wijaya menyuarakan keresahan kolektif tentang makna kemerdekaan yang belum terwujud secara substantif – khususnya dalam keadilan sosial, kebebasan berpikir, dan kesejahteraan masyarakat – meskipun Indonesia telah merdeka secara politis. Kajian melalui perspektif sosiologi sastra menjadi krusial untuk memahami keterkaitan

antara teks, pengarang, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca kritis terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang relevan bagi pendidikan karakter.

Relevansi naskah ini bagi pembelajaran sastra di SMA patut digarisbawahi, terutama dalam Kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini membuka ruang bagi guru untuk memilih teks sastra yang merangsang pemikiran kritis dan empati siswa. *Apakah Kita Sudah Merdeka* potensial menjadi bahan ajar integratif yang mengembangkan literasi, pemahaman sosial, dan nilai kebangsaan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan: (1) mengkaji kritik sosial dalam naskah monolog tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra, dan (2) menelaah relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA guna membentuk karakter siswa yang reflektif, kritis, dan peduli terhadap realitas sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kritik sosial dalam naskah *Apakah Kita Sudah Merdeka* karya Putu Wijaya serta menelaah relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Strategi penelitian mengadopsi studi terpancang, yaitu desain terstruktur sejak perumusan masalah



hingga penentuan tujuan dan metodologi, sehingga fokus penelitian tetap terarah. Objek penelitian meliputi struktur naskah dan unsur kritik sosial yang merefleksikan respons pengarang terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya.

Data penelitian terdiri atas:

1. **Data Primer:** teks naskah *Apakah Kita Sudah Merdeka* (Putu Wijaya, 1995).
2. **Data Sekunder:** jurnal dan skripsi yang membahas kritik sosial dalam karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yakni pembacaan mendalam dan sistematis terhadap naskah serta literatur pendukung untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen kritik sosial. Validasi data menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari data primer, data sekunder, dan diskusi dengan pakar sosiologi sastra untuk memastikan keakuratan dan objektivitas hasil.

Analisis data menggunakan model pembacaan semiotik Riffaterre (1978) melalui dua tahap terstruktur:

1. **Tahap Heuristik:** memahami makna literal teks melalui analisis struktur naratif (alur, tokoh, latar) dan tema.
2. **Tahap Hermeneutik:** menafsirkan makna tersirat dengan mengkaji simbolisme kritik sosial dalam

konteks sosiologis (ekonomi, politik, budaya, hukum, media).

Prosedur operasional meliputi:

1. Pencatatan kutipan yang merepresentasikan kritik sosial.
2. Kategorisasi tematik berdasarkan dimensi sosiologis.
3. Interpretasi makna simbolik melalui lensa teori sosiologi sastra Faruk (1994) dan Soekanto (1982).

Pendekatan ini mengungkap pesan kritis pengarang melalui simbol, struktur naratif, dan karakter, sekaligus menjaga etika interpretasi dengan berpegang pada konteks teks dan menghindari penyimpangan makna.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat tidak lepas dari istilah kritik, baik itu kritik yang membangun atau kritik yang sifatnya hanya satire. Menurut pendapat Soekanto (1982), kritik sosial merupakan bentuk ekspresi masyarakat dalam mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak adil atau menyimpang dari norma yang berlaku. Kritik sosial berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan yang tidak ideal. Kritik ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, hukum, dan media beserta teknologi.



1. Kritik Sosial Naskah Drama Monolog Apakah Kita Sudah Merdeka Karya Putu Wijaya

Masyarakat tidak lepas dari istilah kritik, baik itu kritik yang membangun atau kritik yang sifatnya hanya satire. Menurut pendapat Soekanto (1982), kritik sosial merupakan bentuk ekspresi masyarakat dalam mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak adil atau menyimpang dari norma yang berlaku. Kritik sosial berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan yang tidak ideal. Kritik ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, hukum, dan media beserta teknologi. Dalam bidang ekonomi, kritik sosial sering menyoroti ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut kutipan yang mencerminkan kritik sosial ekonomi dalam naskah Monolog Apakah Kita Sudah Merdeka karya Putu Wijaya.

a. Kritik Sosial Ekonomi

Kritik sosial ekonomi merupakan sebuah kajian yang menyoroti berbagai permasalahan dalam sistem ekonomi yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesejahteraan, meskipun telah bekerja keras. Ketimpangan sosial dan

ekonomi sering kali menjadi penghalang bagi sebagian besar masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang layak. Di tengah realitas sosial, kemiskinan, kesenjangan, dan tekanan ekonomi masih menjadi permasalahan yang sulit diatasi. Banyak orang yang terjebak dalam lingkaran ketidakberdayaan akibat sistem yang tidak selalu berpihak kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut kutipan yang mencerminkan kritik sosial ekonomi dalam naskah Monolog Apakah Kita Sudah Merdeka karya Putu Wijaya.

1) Kritik terhadap Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan sosial dan ekonomi merupakan permasalahan yang masih terus terjadi dalam masyarakat. Perbedaan yang mencolok antara kelompok kaya dan miskin menciptakan jurang pemisah dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Berikut kutipan dialog yang mencerminkan adanya ketimpangan sosial dan ekonomi.

Kakek: "Gini, kalau kamu ingin kaya harus kerja keras, harus mencari sendiri kekayaanmu" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:2)

Kutipan dialog ini mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan ekonomi sepenuhnya ditentukan oleh usaha individu. Namun, dalam konteks ketimpangan sosial dan ekonomi, anggapan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan realita. Struktur sosial



yang tidak merata menyebabkan akses terhadap pendidikan, modal, dan peluang ekonomi menjadi terbatas bagi kelompok masyarakat tertentu, sehingga individu dari lapisan ekonomi bawah menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

2) Kritik terhadap Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Mental

Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental individu dan masyarakat. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, ketidakpastian pendapatan, serta tuntutan hidup yang semakin tinggi sering kali menimbulkan stres, kecemasan, bahkan depresi. Ketimpangan sosial dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat memperburuk kondisi psikologis seseorang, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok ekonomi lemah.

Berikut kutipan dialog yang menggambarkan adanya tekanan ekonomi dan kesejahteraan mental dalam naskah monolog Apakah Kita Sudah Merdeka karya Putu Wijaya.

Kakek: "Aku hanyalah orang biasa yang mencintai keluargaku aku lari aku melarikan diri aku menghilang (menangis). Aku menjerit aku menangis didalam batin (menangis)" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:3)

Kutipan dialog ini mencerminkan dampak tekanan ekonomi terhadap

kesejahteraan mental individu. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, individu sering kali merasa terbebani oleh tanggung jawab keluarga dan tekanan hidup yang terus meningkat. Perasaan ingin melarikan diri dan menangis dalam batin menunjukkan adanya ketidakberdayaan serta penderitaan emosional yang mendalam akibat situasi yang tidak berpihak pada mereka.

3) Kritik Sosial terhadap Tekanan Persaingan dan Individualisme

Dalam masyarakat modern, keberhasilan sering kali dikaitkan dengan kerja keras dan kemampuan individu untuk bersaing. Narasi ini melekat dalam sistem ekonomi yang menuntut produktivitas tinggi serta kemandirian, sering kali tanpa mempertimbangkan faktor-faktor struktural yang memengaruhi kesempatan seseorang. Hal ini tercermin dalam dialog dalam naskah monolog Apakah Kita Sudah Merdeka karya Putu Wijaya sebagai berikut.

Kakek: "Kalau kamu ingin berhasil! Mau jaya, mau hebat, woo...harus kerja keras, harus berani bersaing, harus berani berkorban, harus berjuang melawan tantangan." (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:2)

Kutipan dialog tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai kompetisi dan kemandirian sebagai faktor utama dalam mencapai kesuksesan. Dalam konteks ekonomi, ini mencerminkan



dimana individu diharapkan dapat bertahan dan berkembang sendiri tanpa banyak intervensi atau bantuan dari negara maupun masyarakat. Namun, kritik terhadap pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kerja keras, tetapi juga oleh faktor struktural seperti akses terhadap pendidikan, modal ekonomi, serta jaringan sosial yang dapat mendukung mobilitas ekonomi.

b. Kritik Sosial Budaya

Dalam Kritik sosial budaya merupakan bentuk refleksi terhadap perubahan nilai, norma, dan pola perilaku dalam masyarakat. Kritik ini muncul terhadap pergeseran budaya yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap sejarah. Melalui kritik ini, masyarakat diajak untuk menyadari dan mempertimbangkan kembali arah perubahan budaya yang terjadi di sekitarnya. Kritik sosial budaya dapat ditemukan dalam beberapa kutipan berikut.

1) Kritik Sosial terhadap Pemahaman Kemerdekaan

Kemerdekaan sering kali dimaknai sebagai kebebasan mutlak individu untuk bertindak sesuai kehendaknya. Namun, dalam konteks sosial, kemerdekaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diimbangi dengan

kesadaran akan hak dan kebebasan individu lain dalam suatu tatanan masyarakat. Naskah monolog Apakah Kita Sudah Merdeka menggambarkan refleksi mendalam mengenai makna kemerdekaan yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Hal ini, dapat diwujudkan melalui kutipan dialog berikut.

Kakek: "Padahal kamu itu merdeka, kemerdekaan kamu dibatasi oleh kemerdekaan lain milik saudara-saudaramu yang ada di lingkungan kamu." (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:3)

Dalam kutipan dialog ini, menegaskan bahwa kemerdekaan bukanlah kebebasan semata, melainkan suatu konsep yang harus mempertimbangkan hak-hak individu lain dalam suatu komunitas. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki hak untuk bebas, namun kebebasan tersebut memiliki batas agar tidak mengganggu atau merugikan orang lain. Konsep ini sejalan dengan prinsip bahwa kemerdekaan yang sejati bukan hanya tentang terbebas dari penjajahan fisik, tetapi juga tentang bagaimana individu memahami hak dan kewajibannya dalam menjaga keseimbangan sosial.

2) Kritik Sosial terhadap Pendidikan dan Kesadaran Sejarah

Kritik sosial terhadap pendidikan dan kesadaran sejarah muncul sebagai respons terhadap lemahnya perhatian terhadap aspek ini, baik dalam



kurikulum pendidikan formal maupun dalam lingkup sosial. Lunturnya kesadaran sejarah dapat berujung pada minimnya apresiasi terhadap perjuangan bangsa, kurangnya refleksi terhadap kesalahan masa lalu, serta lemahnya daya kritis dalam menghadapi permasalahan sosial dan politik. Dalam naskah *Apakah Kita Sudah Merdeka*, kritik ini tercermin dalam kutipan dialog sebagai berikut.

Kakek: "Apa-apa saja kerjaan gurumu di sekolah, Apa gurumu sudah berhenti ngajar sejarah Indonesia" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:1)

Kutipan dialog ini menunjukkan kegelisahan akan lemahnya sistem pendidikan dalam menanamkan kesadaran sejarah, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya pemahaman generasi muda terhadap perjalanan bangsa dan nilai-nilai yang mendasari identitas nasional. Kritik ini menyoroti bagaimana sejarah, yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun kesadaran sosial dan nasionalisme, sering kali diajarkan secara terbatas atau bahkan diabaikan. Dalam konteks sosial, lemahnya kesadaran sejarah berdampak pada berbagai masalah, seperti menurunnya rasa nasionalisme, kurangnya refleksi terhadap kesalahan masa lalu, serta meningkatnya ketidakpedulian terhadap persoalan sosial dan politik.

3) Kritik terhadap Terbatasnya Kebebasan Berpendapat

Dalam masyarakat, kemerdekaan sering kali dikaitkan dengan kebebasan individu untuk berpikir dan bertindak tanpa tekanan eksternal. Namun, dalam praktiknya, kebebasan ini tidak selalu dapat dijalankan secara penuh, terutama ketika terdapat norma sosial atau sistem yang membatasi ruang bagi individu untuk menyatakan pendapatnya. Hal ini tercermin dalam dialog berikut.

Kakek: "Dengan kamu bilang tidak artinya kamu orang yang merdeka hanya orang yang merdeka yang berani kapan saja bilang tidak." (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:3)

Pernyataan tersebut mengandung kritik terhadap budaya yang sering kali menekan kebebasan individu dalam berpendapat. Secara ideal, kemerdekaan tidak hanya berarti bebas dari penjajahan atau penindasan fisik, tetapi juga bebas dalam berpikir, berbicara, dan mengambil keputusan tanpa rasa takut. Namun, dalam banyak situasi, masyarakat membangun norma dan ekspektasi yang membuat individu enggan untuk menolak atau berbeda pendapat, terutama ketika berhadapan dengan mayoritas yang dominan. Selain itu, keberanian untuk mengatakan "tidak" juga sering kali berhadapan dengan berbagai konsekuensi, baik dalam lingkup sosial maupun politik.

c. Kritik Sosial Politik

Kritik sosial politik berfokus pada bagaimana kekuasaan, kebijakan, dan sistem pemerintahan memengaruhi



kehidupan masyarakat. Realitas ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat membentuk narasi sejarah sesuai kepentingannya, mengabaikan mereka yang pernah berkorban, dan menyingkirkan pihak yang dianggap mengancam stabilitas elite politik.

Dengan mengangkat isu ini, kritik sosial politik tidak hanya berfungsi sebagai refleksi terhadap kondisi masyarakat, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran akan pentingnya sistem politik yang lebih adil dan berpihak pada kebenaran. Berikut beberapa kutipan dialog yang mencerminkan kritik sosial politik.

1) Kritik Sosial terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan dan Pengkhianatan Politik

Penyalahgunaan kekuasaan dan pengkhianatan politik merupakan fenomena yang sering terjadi dalam pemerintahan dan perebutan kekuasaan. Dalam banyak kasus, individu yang dahulu berjuang bersama demi kepentingan rakyat justru berubah ketika memperoleh posisi strategis, mengutamakan kepentingan pribadi, dan menyingkirkan mereka yang dianggap sebagai ancaman. Hal ini mencerminkan bagaimana politik sering kali tidak hanya tentang kepemimpinan, tetapi juga tentang strategi mempertahankan dominasi.

Dialog berikut mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat mengubah seseorang dan bagaimana mereka yang

berjasa sering kali justru disingkirkan demi stabilitas politik pihak berkuasa.

Kakek: "Setelah aku bebas aku cari dia ke dikota tapi ternyata dia sudah jadi pejabat yang sangat dicintai masyarakat dia tahu aku datang dia suruh orang untuk memberangusku (sedih). Aku bukan pahlawan lagi." (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:3)

Kutipan dialog ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat mengubah seseorang hingga rela menyingkirkan orang yang pernah berjasa dalam perjuangan bersama. Fenomena ini mencerminkan realitas politik di mana loyalitas dan solidaritas sering kali dikorbankan demi mempertahankan dominasi serta kepentingan pribadi.

Pengkhianatan politik tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem politik dapat menciptakan ketimpangan kekuasaan dan memperkuat praktik otoritarianisme. Ketika mereka yang pernah berjuang dilupakan atau bahkan disingkirkan, hal ini menjadi refleksi bahwa politik tidak selalu berjalan berdasarkan keadilan, tetapi juga penuh polemik dan kepentingan pribadi yang mengutamakan kekuasaan di atas moralitas.

2) Kritik terhadap Ketidakadilan dalam Sistem Politik

Ketidakadilan dalam sistem politik sering kali terjadi ketika kekuasaan



digunakan untuk menekan pihak tertentu melalui mekanisme hukum. Mereka yang tidak sejalan dengan kepentingan penguasa kerap menjadi korban fitnah, kriminalisasi, atau hukuman yang tidak adil. Dalam banyak kasus, hukum tidak berjalan sebagai alat keadilan, tetapi justru menjadi instrumen politik untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini tercermin dalam dialog berikut, yang menggambarkan bagaimana seorang tokoh mengalami ketidakadilan akibat sistem politik yang tidak berpihak pada kebenaran.

Kakek: "Suatu saat ada yang memfitnahku mengatakan aku penghianat" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995: 3)

Kakek: "aku telah ikut membayar ongkos perjalanannya hingga kakiku pincang hingga sekarang, tapi sama sekali tidak ada rasa menyesal." (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995: 3)

Dalam kutipan dialog ini tergambar bagaimana sistem politik yang tidak adil dapat memanipulasi opini publik melalui fitnah demi kepentingan tertentu. Individu yang berpegang teguh pada prinsip sering kali menjadi korban pencemaran nama baik, yang tidak hanya merusak reputasi tetapi juga berujung pada kriminalisasi tanpa proses yang transparan.

d. Kritik Sosial Hukum

Kritik sosial hukum berfokus pada ketimpangan dalam penerapan hukum, di mana keadilan sering kali tidak berpihak pada mereka yang seharusnya dilindungi. Sistem hukum idealnya berfungsi sebagai alat untuk menegakkan kebenaran dan melindungi hak-hak setiap individu secara adil. Namun, dalam praktiknya, hukum sering kali digunakan sebagai alat kekuasaan yang dapat menekan pihak-pihak tertentu, terutama mereka yang tidak memiliki posisi kuat dalam masyarakat. Dalam naskah *Apakah Kita Sudah Merdeka*, terdapat beberapa dialog yang mencerminkan ketidakadilan hukum.

1) Kritik Sosial terhadap Ketidakadilan Hukum dan Nasib Korban

Sistem hukum idealnya berfungsi untuk menegakkan keadilan dan memberikan perlindungan bagi mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Dalam naskah *Apakah Kita Sudah Merdeka*, beberapa dialog mencerminkan realitas ini, di mana hukum tidak hanya gagal melindungi, tetapi juga menjadi alat yang memperburuk penderitaan korban.

Kakek: "Kami lari dan kakiku tertembak kami semua jatuh kedalam sumur tua." (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995: 3)

Kakek: "Tidak ada orang menolong" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995:2)



Kakek: "Nggak ada orang itu yang mau menyuapi, apalagi mengasihani."
(Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995: 2)

Kutipan dialog ini menggambarkan situasi di mana individu yang seharusnya mendapatkan perlindungan hukum justru dibiarkan dalam kondisi berbahaya tanpa adanya pertolongan, sistem hukum sering kali tidak berpihak kepada mereka yang berada dalam posisi rentan. Dalam konteks ketidakadilan hukum, dialog ini mencerminkan kegagalan negara dalam memberikan perlindungan bagi korban yang telah berjuang, tetapi justru diabaikan atau bahkan menjadi target kekerasan.

Lebih jauh, hal ini menunjukkan bagaimana hukum bisa menjadi tidak relevan bagi mereka yang tidak memiliki kuasa atau akses terhadap keadilan. Ketika hukum hanya berpihak pada mereka yang memiliki kedudukan atau kekuasaan, maka mereka yang tertindas akan terus mengalami penderitaan tanpa ada jaminan perlindungan dari negara atau masyarakat.

e. Kritik Sosial terhadap Teknologi dan Media

Dalam era digital, media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik serta menyebarkan informasi. Namun, perkembangan media yang semakin mengutamakan sensasi dibandingkan fakta telah memunculkan berbagai

permasalahan, termasuk penyebaran berita yang tidak akurat dan manipulatif. Kritik terhadap media bukan hanya menyoroti cara informasi disampaikan, tetapi juga bagaimana kepentingan ekonomi dan politik dapat mempengaruhi objektivitas pemberitaan. Hal ini tergambar dalam beberapa dialog dan kladifikasi berikut.

1) Kritik terhadap Penyimpangan dan Manipulasi Media

Media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, banyak media lebih mengutamakan kepentingan tertentu, baik untuk keuntungan finansial maupun agenda politik, sehingga mengorbankan objektivitas dan kebenaran berita. Fenomena ini menyebabkan maraknya berita sensasional yang lebih mengedepankan emosi daripada fakta. Akibatnya, masyarakat tidak hanya disesatkan oleh informasi yang tidak akurat, tetapi juga kehilangan kepercayaan terhadap media sebagai pilar demokrasi. Hal ini tergambar dalam kutipan dialog berikut.

Kakek: "Darahku mendidih media sekarang semuanya Edan!" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995: 1)

Kakek: "Dagangannya itu sensasi semua, bukan fakta!" (Apakah Kita Sudah Merdeka, 1995: 1)

Kutipan dialog ini menggambarkan kekecewaan terhadap kondisi media yang tidak



lagi mengutamakan kebenaran, tetapi lebih fokus pada aspek sensasi untuk menarik perhatian publik. Pernyataan itu mencerminkan realitas di mana media sering kali mengejar kepentingan tertentu, baik untuk keuntungan ekonomi maupun agenda politik, dengan mengorbankan objektivitas. Kutipan dialog diatas menegaskan bahwa media lebih mengutamakan berita yang menarik perhatian, meskipun informasi yang disampaikan belum tentu benar atau telah mengalami distorsi.

2. Relevansi Kritik Sosial dalam Naskah Monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* Karya Putu Wijaya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Kritik social dalam naskah monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* karya Putu Wijaya sangat relevan untuk pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, pemikiran kritis, dan pemahaman terhadap realitas sosial. Naskah ini secara khusus cocok dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.8, yaitu menyajikan hasil analisis terhadap teks drama.

Simpulan

Analisis sosiologi sastra terhadap monolog *Apakah Kita Sudah Merdeka* karya Putu Wijaya menunjukkan bahwa karya ini berfungsi sebagai gugatan mendalam terhadap makna

kemerdekaan itu sendiri. Melalui kritik tajam di ranah politik, ekonomi, hukum, dan budaya, serta sindiran terhadap media yang menjual sensasi ketimbang fakta, Putu Wijaya secara sistematis membongkar kesenjangan antara janji kemerdekaan dengan realitas ketidakadilan sosial yang masih dirasakan masyarakat.

Signifikansi dari temuan ini terletak pada relevansinya sebagai bahan ajar kritis dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penggunaannya dalam pembelajaran tidak hanya bermanfaat untuk mengajarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra secara kontekstual, tetapi secara krusial mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan ketimpangan sosial, dan memahami bahwa kemerdekaan sejati adalah sebuah tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, penelitian ini mengukuhkan posisi *Apakah Kita Sudah Merdeka* bukan sekadar sebagai objek studi sastra, melainkan sebagai media pendidikan karakter dan katalisator kesadaran sosial yang mengajak pembaca memaknai kemerdekaan secara lebih utuh.

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian mendatang dapat diarahkan pada studi resepsi untuk mengukur secara empiris bagaimana naskah ini memengaruhi cara pandang dan kepekaan sosial siswa, atau melakukan analisis komparatif dengan karya-karya kontemporer yang menyuarakan keresahan serupa di era digital.



Daftar Pustaka

- Amir, A. N. (2022). Metode Tafsir Sosial Fazlur Rahman. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 128–144.
- Amrizal. (2019). Dimensi Ontologis-Etis Konsepsi Ketuhanan Islam: Analisis Hermeneutika Sintetis-Logis Fazlur Rahman dan Al-Tabataba'i. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(1).
- Aziz, A. (2023). Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman dan Muhammad Baqir Al-Shadr. *Abdi Fama*.
- Farida, U. (2010). *Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*.
- Hamdani, F. (2022). Hermeneutic Epistemology (Comparative Study of Deconstruction of Derrida and Manhaj Tafsir Muhammadiyah). *Journal of Transcendental Law*, 4(2), 105–113.
- Hamim, K. (2022). Metodologi Tafsir Kontemporer (Kajian Atas Pemikiran Fazlur Rahman). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. **Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13*(2), 171–194.
- Jinan, M. (2017). Konteks Religio-Politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep Mahabbah dan Ma'rifah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 64–75.
- Ma'arif, M. S. (2016). Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami Al-Qur'an dan Hadis. *Manthiq*, 1(1).
- Mahmud, A. (2017). Tafsir Ayat-Ayat Keberagamaan. *SUHUF*, 29(2), 185–196.
- Malik, M. U. I. (2025). Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis dan Relevansinya di Era Kontemporer. *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1).
- Norfauzan, M. (2021). Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 144–161.
- Rahman, H. A. (2022). Pendekatan Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an. *SUHUF*, 34(1), 52–64.
- Rohman, A. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis). *Jurnal Progress*, 8(1), 122–145.
- Rohman, M. M., & Muafatun, S. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam (Sebuah Studi Analisis Model Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 18(2), 109–124.
- Rohman, Y. N. (2017). Pendekatan Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an*. <https://watawasoubilhaq.qi.blogspot.com/2017/05/pendek>



[atan-fazlur-rohman-dalam-major.html](https://ata-fazlur-rohman-dalam-major.html)

- Ulum, M. B. (2021). *Fazlur Rahman: Sarjana Muslim Pencetus Double Movement*. <https://tafsiralquran.id>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(1), 71-81.
- Waston, W. (2017). Menatap Masa Depan Peradaban Islam. *Ishraqi*, 1(1), 31-39.